

BAB 1

PENDAHULUAN

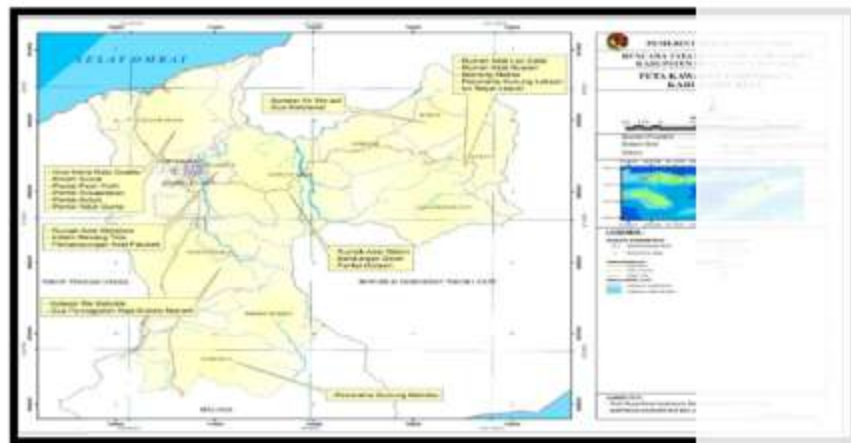
1.1 Latar Belakang

Salah satu upaya pengembangan industri pariwisata di Indonesia dapat dilakukan dengan cara pengembangan atraksi wisata di suatu kawasan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan atraksi wisata ini tentunya direncanakan dan dilakukan sesuai dengan potensi dan kemampuan daerah untuk menyusun rencana dan mengelola secara optimal sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Suatu tempat atau kawasan wisata di suatu daerah baiknya memiliki beraneka warna ragam atraksi, baik itu merupakan atraksi keindahan alam, keagungan manifestasi kebudayaan, pusat perekonomian, maupun atraksi lengkap yang dalam keseluruhannya merupakan daya tarik kuat bagi para wisatawan dari segala pelosok.

Pengembangan atraksi wisata yang dapat dijadikan pilihan para wisatawan sebagai daerah tujuan wisata untuk dinikmati di Indonesia khususnya di daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki banyak potensi adalah kawasan wisata alam. Pada umumnya, menurut hasil pengamatan, penyelidikan serta pengalaman di masa – masa lampau, menjadikan wilayah pariwisata yang baik dikunjungi adalah daerah yang digolongkan ke dalam daerah tujuan wisata. Daerah tujuan tersebut tergantung atas alam, yaitu tempat – tempat untuk berlibur, beristirahat, dan rekreasi guna untuk kesehatan badan jasmani maupun rohani, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai salah satu destinasi wisata turut menikmati maraknya perkembangan industri pariwisata. Perkembangan tersebut baik dalam bentuk kunjungan wisatawan, usaha pariwisata serta penerimaan devisa dan perputaran kegiatan ekonomi dari kegiatan pariwisata. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pengembangan kepariwisataan Indonesia, Nusa Tenggara Timur (NTT) telah melakukan berbagai kegiatan pengembangan pembangunan pariwisata, antara lain berupa penyediaan prasarana dan sarana pariwisata, pembinaan, penyuluhan, promosi, pemasaran pariwisata, dan juga usaha pengembangan kegiatan wisata sesuai dengan potensi pariwisata yang dimiliki baik berupa sumber keanekaragaman objek dan atraksi wisata sehingga dapat meningkatkan daya tarik pariwisata Nusa Tenggara Timur(NTT).

Jika dilihat dari banyaknya daerah tujuan wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), salah satu Daerah di bagian ujung pulau Timor sebagai suatu Wilayah Kabupaten yang berbatasan langsung antar Negara Indonesia dan Timor Leste yaitu Kabupaten Belu. Pada daerah Kabupaten Belu terdapat beberapa tujuan wisata alam yang memiliki berbagai potensi alam yang unik, antara lain yaitu objek wisata kolam Tirta, padang savana fulan fehan, air terjun mauhalek, pantai pasir putih, pantai sukaer laran, dan pantai berluli dan lainnya.



Gambar 1. Peta Kawasan Pariwisata Kabupaten Belu
 Sumber : BAPPEDA Kabupaten Belu

Salah satu wilayah di pulau Timor yang perlu dikembangkan dan mempunyai potensi sumber daya alam, sumber daya air, maupun sumber daya manusia yang tinggi adalah Kawasan Kolam Tirta di Kabupaten Belu dengan pengembangan pada daya tarik sumber daya alam dan potensi lokal yang berbasis pada potensi perairan. Hal ini dapat mendukung adanya kebijaksanaan Pemerintah Daerah kabupaten Belu yang akan merencanakan Water Park di Kolam Tirta akan dikembangkan sebagai Pusat Pariwisata Kabupaten Belu, khususnya pengembangan ke arah pariwisata berbasis air. Keberadaan Kawasan Water Park kolam Tirta di kabupaten Belu membuat kawasan ini memiliki kekuatan strategis yang berpotensi untuk dikembangkan melalui kegiatan pariwisata yang nantinya akan menarik wisatawan lokal maupun antar Negara.

Kawasan Kolam Tirta merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang yang banyak memiliki beragam atraksi wisata. Keragaman atraksi tersebut bersifat buatan, oleh karena itu perlu dikelola secara optimal dan profesional oleh pemerintah. Dalam rangka mengembangkan Kawasan Kolam Tirta menjadi kawasan Water Park dengan tujuan menadikan kawasan wisata ini lebih

menarik, oleh karena itu, perlu disusun suatu rencana yang menyeluruh, baik mengenai penyediaan komponen-komponen pendukung berupa sarana dan prasarana wisata, bentuk pengelolaan, serta wujud keterlibatan pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat lokal.

potensi-potensi yang dimiliki, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia seperti mata air alami yang sangat kaya akan air, hutan pohon alam dan hutan lindung merupakan tempat tinggal bagi ribuan kelelawar, berbagai jenis burung lokal, dan kera jenis lokal, dengan fasilitas sarana prasarana penunjang yang ada masih sangat minim seperti jalur akses pencapaian ke lokasi yang masih belum tertata karena masih berupa jalan pengerasan, parkir yang belum diatur, bangunan toilet, lopo – lopo peristirahatan, dan pos penjagaan yang sudah tidak layak terpakai.

Dengan memperhatikan potensi Kawasan Kolam Tirta yang kaya akan air dan fasilitas sarana prasarana yang sudah tidak terpakai maka perlu dilakukan suatu usaha pengembangan atraksi wisata kearah yang lebih baik yaitu mengembangkan Kolam Tirta menjadi Water Park yang ditawarkan kepada wisatawan, yaitu dengan menambah wadah atraksi-atraksi baru dan sarana prasarana yang baru untuk memadukannya dengan sumber daya wisata alam lainnya dalam satu kawasan yang memiliki keunggulan dan daya saing dengan produk-produk wisata lain yang telah ada.

Lokasi Objek wisata Water Park Kolam Tirta berada di Desa Asuulun, Kelurahan Fatukbot, Kecamatan Atambua Selatan, Kabupaten Belu atau sekitar 6 kilometer arah selatan dari kota Atambua, ibu kota Kabupaten Belu.

Kolam Tirta merupakan satu-satunya kolam permandian di Atambua yang selalu terbuka sepanjang minggu bagi para pengunjung. Kolam ini terletak di Motabuik, beberapa menit perjalanan dari pusat kota Atambua. Kolam Tirta terletak pada tepi salah satu sungai terbesar di Belu yakni sungai Talau. Lokasi Kolam ini juga masih dalam area hutan Jati Nenuk.

Fasilitas dalam kolam permandian ini tersedia bak mandi dengan ukuran kolam sepanjang sekitar 30 x 60 m, Kolam Tirta Atambua bisa menampung seribu pengunjung yang mandi atau tepatnya berenang ria di dalam Kolam. Sejak tahun 2013, Kodim 1065/Belu, khususnya Koramil 1605-01 Kota Atambua dipercayakan untuk mengelola Kolam Tirta Atambua.

Pengunjung membayar tarif sebelum menggunakannya. Besarnya tarif pembayaran berbeda untuk hari-hari biasa dan hari minggu. Hari biasa, pengunjung anak-anak/pelajar Rp 2000, TNI/POLRI/Masyarakat umum Rp 4000, dan biaya parkir Rp 2000. Sedangkan hari minggu/libur anak-anak/pelajar Rp 4000, TNI/Polri/masyarakat umum Rp 8000, sewa parkir Rp 2000.

Fasilitasnya di dalam Kolam Tirta berupa Kolam dengan air, bangku-bangku kayu untuk beristirahat. Belum ada pujaserah atau tempat berjualan makanan di dalamnya, sehingga pengunjung harus membawa makanan sendiri.

Kolam Tirta merupakan salah satu tempat hiburan umum, perlu penataan dan perbaikan ke—arah yang lebih baik dan modern. Yaitu dengan merencanakan water park (wahana bermain air) sebagai solusi terbaik untuk kawasan air seperti kolam tirta

Kawasan water park di kolam tirta ini akan menjadi investasi daerah apabila dapat dikembangkan menjadi tempat wisata yang unggul dalam hal memanfaatkan sumber daya air, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada untuk kesejahteraan masyarakat sekitar, dengan memperhatikan aspek lingkungan hidup, budaya sosial, dan perekonomian suatu daerah, sehingga kedepannya tempat wisata ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Maka konsep Arsitektur Ekologi dipilih menjadi acuan dalam pengembangan obyek wisata Water Park

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dalam tempat hidupnya atau dengan kata lain mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi hanya bersifat eksploratif dengan tidak melakukan percobaan, jadi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam.

Pada saat ini dengan berbagai keperluan dan kepentingan, ekologi berkembang sebagai ilmu yang tidak hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam. Ekologi berkembang menjadi ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi ekosistem (alam), sehingga dapat menganalisis dan memberi jawaban terhadap berbagai kejadian alam. Sebagai contoh ekologi diharapkan dapat memberi jawaban terhadap terjadinya tsunami, banjir, tanah longsor, pencemaran, efek rumah kaca, kerusakan hutan, dan lain-lain.

Manusia sebagai bagian dari alam semesta dan berbekal akal dan pikirannya saat ini sebagian telah menjadi monster bagi dirinya sendiri, makhluk lain dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan untuk mensejahterakan dirinya justru menjadi malapetaka. Penggunaan pestisida untuk meningkatkan hasil panen meninggalkan residu yang

karsinogenik dan membunuh banyak makhluk hidup lain bukan sasaran, penebangan hutan, penggunaan unsur radioaktif, penggunaan bahan-bahan kosmetik, pengharum, pembangunan industri, pembangunan perumahan dan lain-lain justru menjadi bumerang bagi manusia itu sendiri.

Menguasai ilmu dan pengetahuan bagi manusia adalah merupakan kewajiban, tetapi pengetahuan dan ilmu tersebut harus benar-benar diperuntukan bagi kesejahteraan alam semesta beserta isinya.

Aplikasi ekologi yang nyata saat ini adalah dalam Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dari semua kegiatan pembangunan dan desain lansekap. *Lansekap adalah wajah dan karakter lahan atau tapak bagian dari muka bumi ini dengan segala kegiatan kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik bersifat alami, non alami atau kedua-duanya yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk-makhluk lainnya, sejauh mata memandang, sejauh segenap indera kita dapat menangkap dan sejauh imajinasi kita dapat membayangkannya (Zain Rachman, 1981 dalam Zoer'aini, 2003).*

Dengan melihat pada ulasan mengenai ekologi di atas maka sangat penting jika suatu kawasan yang akan direncanakan perlu berpedoman pada sebuah tema rancangan sehingga rancangan dihasilkan tidak merugikan lingkungan sekitar serta rancangan yang dihasilkan memiliki dasar konsep perancang jelas dan terarah. Untuk itu pendekatan ekologi dalam kajian konseptual perencanaan dan perancangan Water Park di Atambua sangat penting sehingga memiliki konsep dasar yang jelas dan terarah.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi suatu masalah, yaitu:

1. Belum adanya pengembangan pariwisata yang baik.
2. Belum adanya penataan kawasan yang dapat menselaraskan antara kawasan dengan lingkungan
3. Masih adanya potensi yang belum dikelola dengan baik seperti: potensi mata air Talau, potensi hutan dan potensi sosialnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana menata kawasan kolam Tirta menjadi suatu kawasan baru dengan memanfaatkan sumber air yang ada di Talau menjadi suatu kawasan wisata air dengan berbagai atraksi wahana air yang menarik dan memadai dengan menggunakan konsep atau pendekatan Arsitektur ekologi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan Water Park yang berkaitan dengan masalah ekologi baik dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial, agar menjadi salah satu destinasi wisata yang dapat menghasilkan nilai jual dan memiliki keunikan dibandingkan dengan tempat wisata lain yang ada di Kabupaten Belu.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari studi perencanaan dan perancangan kawasan Water Park di Desa Asuulun kecamatan Atambua Selatan, Kabupaten Belu sebagai berikut:

1. Menghadirkan suatu kawasan wisata air dengan berbagai atraksi air yang menarik dapat dijangkau oleh semua kalangan.
2. Menghadirkan sarana prasarana yang memadai untuk dapat menunjang segala aktifitas di kawasan Water Park
3. Menghadirkan suatu kawasan wisata air dengan konsep atau pendekatan arsitektur ekologi

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

1.4.1 Ruang Lingkup

a. Ruang Lingkup Spasial

Lokasi yang menjadi obyek kajian teori perencanaan ini terletak pada kawasan wisata Kolam Tirta di Desa Asuulun Kecamatan Atambua Selatan Kabupaten Belu.

b. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup substansi pembahasan yaitu kajian konseptual perencanaan dan perancangan Water Park di Kabupaten Belu dengan pendekatan arsitektur ekologi

c. Ruang lingkup temporal

Lingkup yang berhubungan dengan lamanya waktu penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan mei – juli 2019.

1.4.2 Batasan

Adapun batasan studi ini yaitu memperoleh data dan membuat kajian koseptual mengenai kawasan Water Park yang ada di Kabupaten Belu. Kajian konseptual ini lebih ditekankan pada konsep perencanaan pada kawasan wisata, dengan prinsip dan konsep arsitektur ekologi yang difokuskan pada konsep penataan site dan konsep penataan bangunan atau sarana prasarana penunjang.

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dengan melakukan studi lapangan, yakni melakukan survey dan peninjauan langsung pada lokasi (hasil observasi dan wawancara) untuk mendapatkan masukan yang mendalam, dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian dan objek perencanaan. Data primer ini terdiri dari :

1. Studi Lapangan

Secara langsung turun ke lapangan atau survey lapangan untuk mengetahui kondisi di lapangan yang sebenarnya secara real dan terperinci yaitu :

Data ukuran site, data jenis vegetasi dan kondisi topografi geologi sehingga menunjang analisa site dan kelayakan studi lokasi.

2. Wawancara

Melakukan kontak person langsung dengan beberapa pihak atau responden, baik instansi pemerintah maupun swasta untuk mendapatkan masukan serta data-data penunjang yang diperlukan dalam perencanaan yaitu :Interview dengan narasumber mengenai pemahaman studi penataan kawasan wisata alam yang dapat mewadai sarana prasarana.

3. Dokumentasi

Pengambilan foto dan sketsa bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data untuk menjadi dokumen. Pengambilan gambar yang dilakukan yaitu :Lokasi perencanaan, situasi daerah sekitar, vegetasi serta hal – hal lain yang berhubungan dengan perencanaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku,

catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Sehingga dalam penggunaan data sekunder peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan pengambilan data di perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau pada berbagai buku yang berkaitan, dimana akan mendukung hasil penelitian objek perencanaan.

Data sekunder ini terdiri dari :

1. Data peraturan yang berlaku, kondisi sosial dan budaya (dalam hal ini yang berhubungan dengan kawasan wisata alam), kondisi eksisting (tempat wisata yang ada pada lokasi studi), peta kondisi wilayah seperti pola penggunaan lahan, jaringan utilitas, transportasi, dan jenis tanah.
2. Studi literatur dari buku – buku tentang pengertian, karakteristik, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata alam dengan pendekatan arsitektur ekologi.

1.5.2 Teknik Analisa Data

a. Analisa Kualitatif

Melakukan analisa data yang ada, dengan cara melihat hubungan sebab akibat dalam hubungannya dengan penataan kawasan wisata alam dengan analisa yang diprioritaskan pada :

1. Mengembangkan wadah atraksi wisata dengan potensi yang ada pada kawasan Water Park.
2. Menciptakan kawasan wisata air yang lebih menarik dalam hal penataannya baik dari segi arsitektural maupun kondisi lingkungannya.
3. Merencanakan wadah sarana prasarana yang memadai untuk dapat menunjang segala aktifitas pada kawasan Water Park.

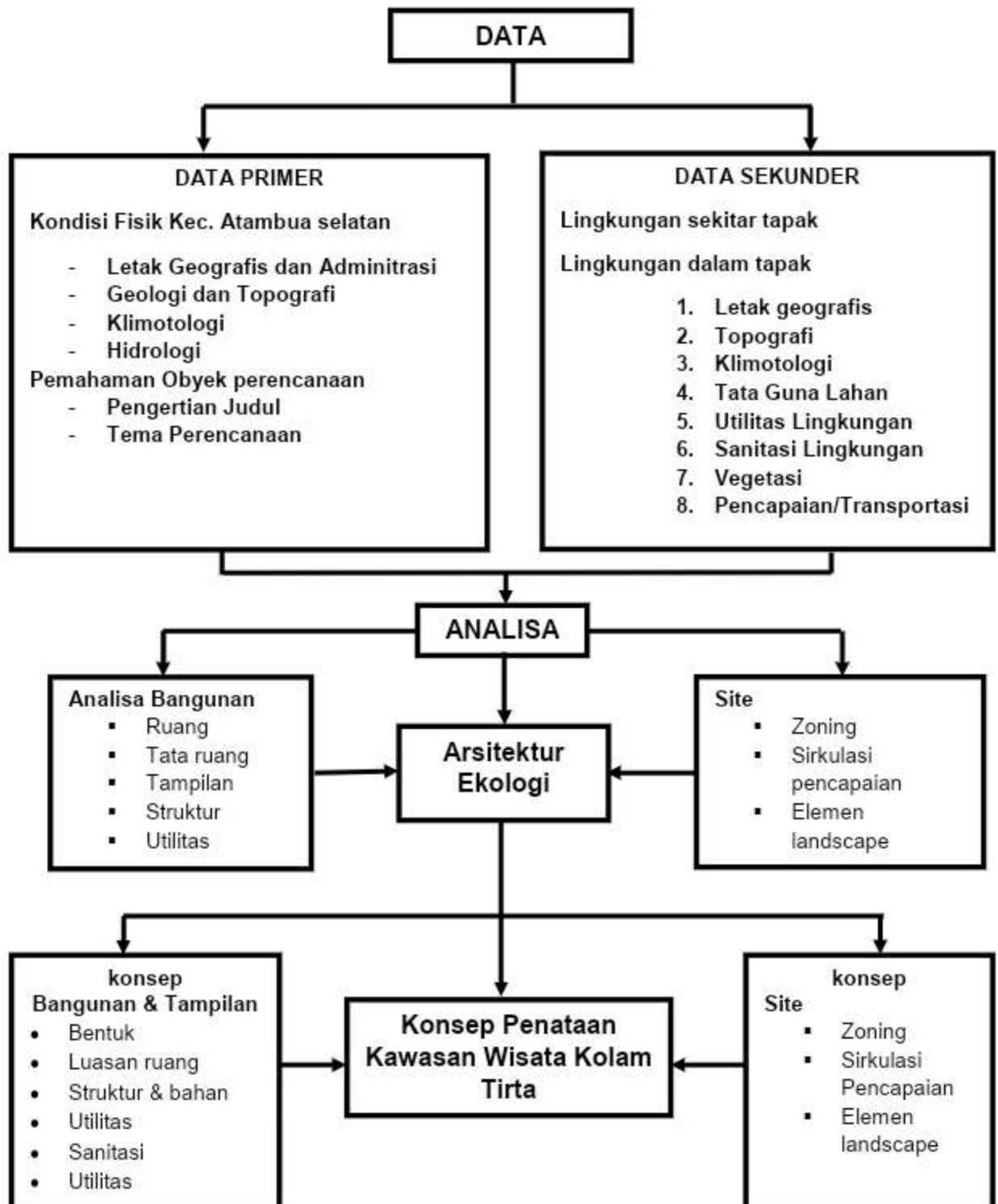
b. Analisa Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan kawasan dalam kebutuhan ruang yang direncanakan.

Analisa diorientasikan pada:

1. Jumlah pengunjung dan pemakai sarana prasarana pada lokasi perencanaan kawasan wisata Water Park.
2. Dimensi wadah sarana prasarana bangunan yang di prioritaskan pada ruang, baik ruang luar maupun ruang dalam.
3. Fasilitas sarana prasarana dalam obyek perencanaan sesuai dengan aktifitas dan fungsi kawasan.

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Sistematika Penulisan

Dalam Sistematika penulisan yang di susun atau dibahas yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pembahasan mengenai latar belakang , permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan, metode dan teknik, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi pemahaman judul, pemahaman tentang obyek studi, pemahaman tema, tinjauan umum wilayah dan lokasi perencanaan.

BAB III. TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN

Meliputi : Penjelasan tentang obyek studi kawasan wisata

BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Meliputi : Uraian data survei secara terperinci dan di menganalisis data untuk menjadi konsep perancangan.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Meliputi : Hasil analisis yang di jadikan sebagai konsep perancangan.

DAFTAR PUSTAKA